

**PERAN RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN
ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK ABAD KE-15**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Program Strata Satu (S-1)
Pada Jurusan Sejarah Peradaban Islam (SPI)**



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Zuliyati Faridah

NIM: A92217095

**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN AMPEL
SURABAYA**

2021

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Zuliyati Faridah

NIM : A92217095

Jurusan : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15**" ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau buah karya tangan sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata di kemudian hari ini terbukti bukan hasil karya saya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 23 Juli 2021

Saya yang menyatakan,



Zuliyati Faridah
NIM. A92217095

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang disusun oleh Zuliyati Faridah (A92217095) dengan judul “**PERAN RADEN PAKU DALAM PENGEMBANGAN ILMU KEAGAMAAN DI GRESIK ABAD KE-15**” ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 23 Juli 2021.

Oleh

Dosen Pembimbing


Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

PENGESAHAN TIM PENGUJI


Skripsi yang disusun oleh Zuliyati Faridah (A92217095) dengan judul “Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15” telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan lulus pada 28 Juli 2021.

Ketua/Penguji I



Dwi Susanto, S.Hum, MA
NIP. 197712212005011003

Penguji II



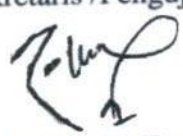
Dr. Wasid, M.Fil.I
NIP. 2005196

Penguji III



Nur Mukhlis Zakariva, M.Ag
NIP. 197303012006041002

Sekretaris /Penguji IV



Juma', M.Hum
NIP. 198801122020121009

Mengetahui,
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora
Sunan Ampel Surabaya



Dr. H. Agus Aditoni, M.Ag
NIP. 196210021992031001



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zuliyati Faridah
 NIM : A92217095
 Fakultas/Jurusan : Adab dan Humaniora/Sejarah Peradaban Islam
 E-mail address : faridahzuliyati@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 30 Juli 2021

Penulis

(Zuliyati Faridah)
A92217095

ABSTRAK

Skripsi berjudul “Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke-15” ini memiliki fokus kepada beberapa masalah, yaitu: (1) Bagaimana kondisi ilmu keagamaan di Gresik sebelum kedatangan Raden Paku?; (2) Bagaimana strategi dan kontribusi Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaan di Gresik abad ke-15?; (3) Bagaimana pengaruh pengembangan ilmu keagamaan oleh Raden Paku dalam proses Islamisasi di Gresik?

Adapun pendekatan yang dipakai dalam skripsi ini adalah pendekatan Historis dan Antropologis yang digunakan untuk menganalisis sosok Raden Paku pada masa Islamisasi dan perkembangan ilmu keagamaan di Gresik. Dalam penulisan skripsi ini menggunakan teori peran menurut Soerjono Soekanto dan teori *continuity and change* menurut John Obert Voll. Sedangkan, metode yang digunakan adalah metode sejarah yang meliputi Heuristik, Verifikasi, Interpretasi dan Historiografi.

Dari hasil penulisan ini dapat disimpulkan bahwa: *Pertama*, masyarakat Gresik telah mengenal ajaran Kapitayan (animisme dan dinamisme) dan Hindu-Budha sebelum kedatangan para muballigh yang menyiarkan dan mengembangkan ajaran Islam. Syiar Islam di Gresik dilakukan Raden Paku setelah beliau berguru kepada Sunan Ampel dan Syekh Maulana Ishaq. *Kedua*, banyak strategi dan kontribusi yang telah Raden Paku lakukan terhadap pengembangan ilmu keagamaan di Gresik termasuk di dalamnya adalah membuat tembang dolanan dan permainan yang mengandung unsur Islam. *Ketiga*, Raden Paku berhasil mendirikan Giri Kedhaton sebagai pusat agama dan politik yang meliputi berbagai daerah di Indonesia. Perjuangan dan keberhasilan beliau dalam mengembangkan ajaran Islam di Gresik dilanjutkan oleh anak keturunannya, diantaranya adalah Sunan Dalem dan Sunan Prapen.

Kata Kunci: Peran Raden Paku, Pengembangan Ilmu Keagamaan

pembenaran dan legitimasi kedudukan para pedagang, karena dalam Islam tidak ada perbedaan asal keturunan, bangsa serta kedudukan sosial. Oleh sebab itu, wajar jika para pedagang merupakan pemeluk agama Islam pertama dan kota pelabuhan dijadikan pusat kehidupan keagamaan serta awal dari penyebaran agama Islam. Hal ini juga diperkuat dengan cerita bahwa penyebar agama Islam yang pertama di pesisir utara Jawa Timur berasal dari golongan menengah pedagang, salah satunya adalah Raden Paku atau yang biasa disebut dengan Sunan Giri.

Raden Paku adalah salah satu pedagang yang juga merupakan tokoh Wali Songo yang berhasil menyiarkan agama Islam di pesisir utara Jawa Timur, khususnya di daerah Gresik. Beliau adalah putra dari Syekh Maulana Ishaq yang sedari kecil diasuh oleh Nyai Ageng Pinatih seorang janda saudagar kaya. Sedari kecil, Raden Paku belajar agama Islam atau mengaji di Pesantren Ampel Denta dibawah asuhan Raden Rahmat, atau yang lebih dikenal dengan Sunan Ampel, saudara sepupu ayahnya. Beliau aktif belajar mengaji guna menyiapkan diri sebagai jalan untuk mengajarkan agama Islam sebagai wali, penyiur dan pendidik Islam. Dari sinilah kemudian Raden Paku terus menuntut ilmu untuk menyiarkan dan mengembangkan agama Islam ke seluruh penjuru.

Sebelumnya, Raden Paku belajar berdagang atas perintah ibu angkatnya dengan ikut mengawal kapal dagang milik ibunya. Van Leur, seorang ahli sejarah Belanda mengatakan bahwa yang paling penting dalam proses masuknya Islam di Jawa adalah motif politik dan ekonomi. Penguasa

penelitiannya pada keadaan Gresik pra dan pasca kedatangan Sunan Giri dalam aspek politik, ekonomi dan kepercayaan.

3. Skripsi fakultas Adab, IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1992 dengan judul "*Wali Songo Pada Masa Kerajaan Majapahit (Studi tentang peranan Wali dalam bidang keagamaan dan kemasyarakatan di Jawa Timur pada masa akhir Majapahit)*", ditulis oleh Nur Alipah. Skripsi ini memaparkan peranan Wali Songo pada masa akhir Kerajaan Majapahit di Jawa Timur, dengan memperhatikan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang hidup dalam masyarakat pada saat itu. Bukan hanya menjadi orang asing, para Wali pada waktu itu bahkan memilih jalan pernikahan untuk membaurkan diri.
4. Jurnal komunikasi dan pendidikan Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Masjid Syuhada Yogyakarta tahun 2015, dengan judul "*Pendekatan Pendidikan atau Dakwah Para Wali di Pulau Jawa*" oleh Rubini. Jurnal ini membahas tentang keberhasilan Walisongo dalam menyebarkan Islam dengan menggunakan pendekatan pendidikan. Di dalamnya terdapat penjelasan singkat mengenai sejarah masing-masing dari 9 tokoh Walisongo, pendekatan pendidikan atau dakwah yang digunakan, serta peran Walisongo dalam penyebaran dan perkembangan Islam di Indonesia.

Dari data-data diatas, kajian yang secara khusus membahas peran Raden Paku dalam pengembangan ilmu keagamaannya di Gresik belum ditemukan. Maka dari itu, judul kajian yang perlu diungkap adalah Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad ke 15.

4. Historiografi (Penulisan Sejarah)

Tahap terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah, yaitu cara penulisan, pemaparan atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan. Penulisan hasil penelitian sejarah meliputi penjelasan dan gambaran secara jelas terhadap proses awal penelitian hingga dengan akhir tahapan. Terkait penulisan sejarah ini, penelitian akan dapat dinilai tepat tidaknya prosedur yang digunakan, shahih tidaknya sebuah sumber, dan sebagainya. Aspek kronologis lebih ditekankan dalam penulisan sejarah ini sehingga dalam memaparkan sebuah data harus berurutan sesuai dengan kronologisnya.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian dalam penelitian ini secara menyeluruh, sehingga dapat memperoleh kesimpulan secara cermat dan sistematis. Maka akan disajikan beberapa bab yang terdiri atas beberapa sub-bab yang berbeda-beda sebagai berikut:

Bab pertama, bab ini merupakan pendahuluan yang berisikan Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Pendekatan dan Kerangka Teoritik, Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian dan Sistematika Pembahasan yang berkaitan dengan *Peran Raden Paku dalam Pengembangan Ilmu Keagamaan di Gresik Abad Ke-15*.

Bab ke dua, dalam bab ini memaparkan pembahasan mengenai kondisi ilmu keagamaan masyarakat di Gresik sebelum kedatangan Raden Paku, yang

pohon besar seperti beringin ada jin atau hantu yang mampu mencelakakan orang.

2. Ajaran Agama Hindu-Budha

Lingkungan masyarakat Jawa sebelum Islam datang banyak ditemukan di sekeliling pohon-pohon terdapat kemenyan dan sesaji yang digunakan agar terhindar dari kecelakaan dan mara bahaya. Keadaan ini disaksikan oleh Jamaluddin Husein, nenek Raden Rahmat, yang saat itu sedang singgah di Surabaya dari perjalanannya dari Aceh lewat Pajajaran menuju daerah Jawa Timur. Ketika beliau di Sungai Brantas, beliau melihat Raja penganut agama Budha yang setia di ibu kota Kerajaan Majapahit bernama Prabu Wijaya. Kuatnya agama Hindu dan Budha di kalangan raja-raja Majapahit dapat dilihat pada keteguhan hati raja Majapahit tahun 1447-1551, Kertawijaya dalam mempertahankan agama tersebut.

India merupakan asal dari kedua agama Hindu dan Budha ini yang bersumber pada kitab-kitab *Weda* dan berpangkal pada akal pikiran. Dalam arti luas, *Weda* sendiri merupakan nama kitab suci yang memberikan pengajaran tentang berbagai pengetahuan tingkat tinggi. Sedangkan, *Weda* dijadikan sebagai nama kumpulan berbagai pengetahuan dalam arti sempit, yaitu:

- a. ***Rigweda***, merupakan pujian untuk para dewa yang dihimpun dalam berbagai syair pengetahuan tingkat tinggi.
- b. ***Samaweda***, merupakan bentuk nyanyian yang dilagukan yang berasal

bentuk limas dan berundak-undak dalam gaya arsitektur Candi Borobudur. Selain itu, terpeliharanya konsep kerajaan dalam kerajaan-kerajaan Jawa dan popularitas wayang dengan tema-tema epik India di desa-desa merupakan efek budaya Indianisasi di Indonesia.

Pengaruh budaya India di Indonesia selanjutnya dapat kita lihat dalam bidang bahasa, aksara dan sastra. Terdapat dalam beberapa prasasti kerajaan di Nusantara yang menggunakan bahasa Sansekerta dan huruf Pallawa. Kitab Ramayana dan Mahabarata merupakan karya sastra pengaruh Hindu Budha yang terkenal untuk memperkaya cerita kepahlawanan dalam pewayangan Indonesia.

B. Sejarah Pendidikan dan Pengembangan Ilmu Keagamaan Raden Paku

Jaka Samudra adalah nama kecil Raden Paku yang diberikan Nyai Ageng Pinatih, seorang janda kaya di Gresik setelah diangkat anak oleh beliau. Raden Paku adalah putra dari Syekh Maulana Ishaq bin Sayyid Husain Jamaluddin (Syekh Jumadil Kubro) dengan Dewi Sekardadu putri Prabu Minak Sembuyo (Raja Blambangan). Raden Paku adalah bayi yang ditemukan Nyai Ageng Pinatih di dalam peti yang tersangkut di kapal saat perjalanan dagang dari Gresik menuju Bali. Bayi itu kemudian diangkat anak dan dirawat serta dididik dengan penuh kasih sayang oleh Nyai Ageng Pinatih. Nama Jaka Samudra diberikan kepada bayi tersebut karena pertama kali ditemukan di laut.

satu keistimewaan Raden Paku saat menjadi santri. Yaitu saat beliau mengaji di Pesantren Ampel Denta tetapi beliau tidak bertempat tinggal bersama Kyainya di pondok seperti santri pada umumnya. Walaupun begitu, beliau selalu hadir tepat waktu setiap harinya di Ampel, padahal beliau pulang pergi dari Gresik ke Surabaya.

Peristiwa tersebut diketahui setelah Raden Rahmat mengutus seorang santrinya mengikuti Raden Paku dan ditemukan bahwa ketika Raden Paku pulang dari Ampel ke Gresik, maka tanah yang ada di antara Gresik dan Surabaya mendekat atau menyempit, lalu ketika Raden Paku telah menginjakkan kakinya pada pulau atau tanah Gresik maka tanah tersebut kembali seperti semula. Keistimewaan inilah yang membuat Raden Paku ketika menjadi santri selalu datang tepat waktu ketika mengaji setiap harinya walaupun jarak yang ditempuh sangatlah jauh.

Setelah itu, Raden Rahmat memerintahkan Raden Paku untuk menetap di pondok saja. Karena Raden Paku merupakan murid yang sangat taat dan takut pada gurunya, nasihat serta tutur guru yang disampaikan selalu ditaati dan diperhatikan atau dipedulikan oleh beliau. Sehingga perintah tersebut dituruti oleh Raden Paku dan akhirnya menetap di Pondok Ampel.

Keistimewaan lain Raden Paku yang terlihat saat beliau berada di pondok yaitu, ketika suatu malam Raden Rahmat mengelilingi masjid dan pondok untuk mengetahui keadaan para santrinya. Raden Rahmat melihat seberkas cahaya yang keluar dari salah satu santrinya yang sedang tidur

dorongan kepada ibunya untuk bersikap dermawan dan taat berzakat. Beliau mencontohkan secara langsung bagaimana cara beliau berdagang dengan mempraktekkan sikap ikhlas dan dermawan terhadap sesama yang menderita kekurangan dan kemelaratan. Raden Paku akan memberikan secara cuma-cuma barang dagangannya kepada fakir miskin yang tidak mampu membelinya serta membiarkan orang-orang membeli barang dengan pembayaran tidak tunai (dengan tempo), dan jika mereka tidak mampu membayar secara lunas saat jatuh tempo serta meminta tambahan barang lagi, maka Raden Paku akan memberikannya.

Walaupun banyak pinjaman tidak dibayar dan barang dagangan yang tidak menghasilkan laba, tidak membuat Raden Paku khawatir dan dari sinilah karomah beliau terlihat. Ketika pulang dari Banjarmasin, Raden Paku memerintahkan untuk mengisi perahu dengan batu dan pasir laut untuk mengimbangi ketika terkena ombak. Namun, saat sampai di Gresik dan dilihat kembali perahu tersebut sudah penuh dengan barang-barang yang dibutuhkan oleh penduduk Gresik, yaitu lilin atau damar dan rotan.

Hasil niaga ini, selain untuk kepentingan diri sendiri dan keluarganya juga disalurkan untuk kepentingan sosial. Salah satu contohnya yaitu sekitar tahun 1466 M Raden Paku ikut menyokong pembangunan Masjid Bintoro Demak.

Dari sinilah Nyai Ageng Pinatih, ibu Raden Paku semakin meyakini keistimewaan Raden Paku yang merupakan orang yang tinggi

Karena tingginya ilmu pengetahuan dan karomah yang dimiliki Raden Paku, beliau dipilih menjadi ketua dari organisasi perkumpulan para wali, dan seterusnya beliau memegang pucuk komando yang dapat diringkas menjadi dua macam garis besar dari tugas tersebut. Adapun kedua macam tugas tersebut adalah *pertama*, mengesahkan Raja Bintoro setelah diadakannya musyawarah para wali. Jadi, Raja Bintoro tidak akan sah menjabat jika tidak ada pengesahan dari Raden Paku.

Kedua, memberikan keputusan apabila terjadi perselisihan antara para wali mengenai hukum Islam. Dapat dilihat ketika terjadinya perselisihan antara Syekh Siti Jenar yang membawa ajaran Manunggaling Kawula Gusti dan dianggap musyrik oleh para wali. Ajaran tersebut dianggap membahayakan ajaran Tauhid dan membahayakan kerajaan. Menurut penyelidikan, santri Syekh Siti Jenar sering terlibat perdebatan dengan pihak santri sunni. Dan juga ada kabar bahwa pihak Syekh Siti Jenar akan mengadakan pemberontakan atau memisahkan diri dari Demak. Dari sinilah proses dan pertimbangan matang telah dipikirkan oleh para Wali. Sehingga dari pertimbangan-pertimbangan tersebut, dalam sidang yang dipimpin oleh Raden Paku diputuskan bahwa Syekh Siti Jenar dihukum mati.

Setelah putusan hukuman tersebut, santri Syekh Siti Jenar datang menuntut bela diri bersama guru mereka. Dan dengan kecerdikan Raden Paku, mampu meredakan situasi panas di kalangan para santri Syekh Siti Jenar dan juga mampu mematikan ajaran sesat beliau sehingga Demak

adalah putra raja Majapahit, Brawijaya Kertabhumi. Dari ditundukkannya Majapahit dari pemberontak, maka berdirilah kerajaan Demak pada tahun 1478 M. Raden Paku yang saat itu telah menggantikan kedudukan Raden Rahmat sebagai pimpinan agama mengesahkan jabatan Raden Patah sebagai raja Demak Bintoro, dan beliau diangkat sebagai penasehat dan panglima militer di Kesultanan Demak.

Selain aktif memberikan pelajaran agama Islam kepada masyarakat, beliau juga memutuskan segala hal mengenai kebijakan politik umat Islam masa itu.⁵⁴ Selanjutnya, beliau juga yang menentukan dan mengesahkan seorang sultan atau raja. Jika tidak ada pengesahan dari beliau, maka jabatan raja tersebut tidak sah. Pengangkatan dan pengesahan Raja Bintoro misalnya. Jika tidak ada pengesahan dari Raden Paku, maka jabatan tersebut dianggap tidak sah.

Pengaruh politik Raden Paku berkembang dengan cepat setelah berdirinya Giri Kedhaton. Pengaruh beliau menyebar bahkan hampir seluruh wilayah Nusantara terutama wilayah Timur. Raden Paku mulai melebarkan kekuasaannya ke wilayah yang menjadi bawahan Majapahit di pesisir utara laut Jawa. Kemudian menuju Indonesia bagian Timur untuk mengembangkan ajaran Islam pada para penguasa-penguasa daerah. Dengan masuk Islam-nya para penguasa tersebut membuat Raden Paku mudah mempengaruhi dan mengendalikan urusan pemerintahannya dalam segala bidang dengan nilai-nilai Islam.

⁵⁴ Moh. Muntaha, *Skripsi*, "SUNAN GIRI (Study Tentang Eksistensinya Dalam Kedaton Giri Gresik)",..... 55.

Berdirinya Giri Kedhaton ini menimbulkan kekhawatiran dari Majapahit, sehingga untuk menghindari adanya konfrontasi dengan Giri Kedhaton, penguasa Majapahit memberikan otonomi secara penuh kepada Raden Paku. Dan Giri Kedhaton pun menjadi pusat keagamaan dan politik di wilayah Jawa Timur.

Selain itu, berdirinya Giri Kedhaton juga sebagai salah satu usaha untuk memanfaatkan dan menguatkan pusat keagamaan dan masyarakat Islam untuk menjalin komunikasi dan jaringan bagi para pedagang muslim.⁵⁵ Hal ini didukung dengan letak administratif Gresik yang berada di utara laut Jawa, yang menunjukkan bahwa Gresik merupakan kota pelabuhan pertama di Jawa Timur. Dan menjadi tempat adanya masyarakat Islam sebagai kesatuan umat dan politik. Raden Paku berhasil mengambil alih dan mengelola potensi kemaritiman di Pelabuhan Bruk Grisee yang saat itu berada dalam kekuasaan Majapahit menjadi bandar yang sangat maju.

Tom Pires mengatakan bahwa Gresik adalah pelabuhan kerajaan dan kota saudagar, dimana banyak perahu-perahu yang dapat bersandar dengan aman dan bahkan mampu mencapai kawasan penduduk.⁵⁶

Raden Paku yang saat remaja telah mempelajari ilmu berdagang dari ibunya, setelah mendirikan Giri Kedhaton beliau membentuk sebuah asosiasi perniagaan yang berkedudukan di bagian utara Giri Kedhaton. Disana terdapat perkampungan Jeraganan yang dihuni oleh para ahli niaga yang digalang oleh

⁵⁵ K. Anam, Suwandi dan Widji, *Giri Kedhaton: Kuasa Agama dan Politik Melacak peran Politik Dinasti Giri Dalam Konstelasi Politik Nusantara Abad 15-16,.....* 93.

⁵⁶ Muhadi, "Gresik Sebagai Bandar Dagang di Jalur Sutra Akhir Abad XV Hingga Awal Abad XVI (1513), *Avatara*, vol. 6, no. 2, 2018, 148.

Disertai dengan akhlaq yang mulia, sifat *murū'ah* (keperwiraan), tawakkal, sabar, *wara'*, pemurah dan ramah, menjadikan Raden Paku sebagai figur contoh para santri dan anak cucu beliau dalam pengembangan ajaran agama Islam di Nusantara.

Pengajaran yang dilakukan Raden Paku kepada para santri dan penduduk sekitar melalui Pesantren Giri kedhaton, yaitu dengan menegakkan azas-azas ajaran Islam dilakukan agar mereka memiliki jiwa ikhlas berjuang dan berkorban serta ikhlas beramal sholeh. Berikut adalah azas-azas pondok pesantren dengan memperhatikan kepribadian Raden Paku dalam membina pondok pesantren Giri Kedhaton:

- a. **Keikhlasan**, semua yang dilakukan dalam gerak dan amal perbuatan hanya untuk kepentingan ibadah semata, tanpa mengharap balasan apapun.
- b. **Kesederhanaan**, dalam hal ini mencakup materiil dan sikap yang ditunjukkan sebagai sehari-hari. Namun, para santri diharuskan untuk berlebih-lebihan dalam menggapai serta mencari ilmu pengetahuan.
- c. **Kesanggupan menolong dan berdiri sendiri**, dalam mencapai hal tersebut para santri dilatih untuk menjadi orang yang tidak bergantung dan mengharap belas kasih orang lain. Namun, dalam mencari nafkah mereka harus menjadi orang yang jujur, tidak bergantung, tetapi menghasilkan.
- d. **Kekeluargaan**, sifat ini ditanamkan agar masyarakat satu dengan yang lain selalu memelihara suasana kekeluargaan. Juga perasaan susah

Sunan Dalem ini merupakan putra Raden Paku dari istri pertamanya yang bernama Dewi Murtosiyah binti Raden Rahmat (Sunan Ampel). Dalam meneruskan dakwahnya, Sunan Dalem juga melaksanakan pendidikan di pesantren Giri seperti yang dilakukan oleh ayahnya, Raden Paku. Di pesantren, beliau bertugas sebagai guru yang mengajar pelajaran kepada santri yang telah ada disana (santrinya Raden Paku) dan santri yang baru mengaji. Dalam “Atlas Wali Songo”, Agus Sunyoto memaparkan bahwa Pangeran Zainal Abidin Sunan Dalem, atau dikenal dengan gelar Sunan Giri II merupakan salah satu pemimpin yang berhasil memakmurkan dan membawa kesejahteraan bagi penduduk muslim Gresik saat itu.

Tome Pires, musafir Portugis yang datang ke Jawa tahun 1513-1514 mengatakan bahwa Sunan Dalem merupakan penguasa Islam tertua di kota-kota pesisir Jawa Tengah dan Jawa Timur, yang bersahabat baik dengan Pate Rodim Tua (Raden Fatah) dan Pate Rodim Muda (Sultan Trenggana), penguasa Demak. Oleh karena jasa-jasanya yang sangat besar dalam pengembangan Islam.

Kitab ilmu falak yang sesuai dengan lingkungan serta pemikiran orang Jawa berhasil ditulis oleh Sunan Dalem. Di museum Radya Pustaka Solo terdapat *Serat Widya Pradana* yang merupakan kitab karangan pujangga Ranggawarsita yang bersumber dari buah pikiran Sunan Dalem. Di dalamnya terdapat keterangan yang memuat tentang kalender Jawa yang memakai dasar prinsip-prinsip Islam. Istilah Hindu-Budha diubah

dengan memakai istilah-istilah Islam. Selain memugar aspek kebudayaan setempat, tindakan ini menunjukkan suatu proses Islamisasi dan dakwah dengan metode *intermediar* di bidang ini.

Sunan Dalem menggunakan Ilmu Falak ini sebagai teladan dalam perkara syariat, beliau bersama para wali yang lain mencontohkan sikap bremusyawah yang baik, bersikap hati-hati, dan teliti. Tidak hanya mengarang kitab ilmu falak, Sunan Dalem juga mengarang Kitab *Walisana* yang berisi riwayat para wali Jawa. Dari sini menunjukkan bahwa Sunan Dalem adalah seorang pendidik, beliau membuat beberapa karya agar dapat di pelajari oleh para santri dan masyarakat sekitar. Tentunya beliau mengajarkannya dengan memperlihatkan akhlak-akhlak yang mulia. Beliau melanjutkan perjuangan Raden Paku dalam menyiarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam yang sesuai dengan Alquran dan Hadis. Tentunya apa yang diajarkan ini sama dengan apa yang diajarkan oleh para wali Allah lainnya.

Pada masa kepemimpinan Sunan Dalem, Giri Kedhaton disibukkan dengan pertahanan dalam menghadapi penguasa-penguasa pedalaman yang mulai khawatir kehilangan kekuasaannya di pesisir pantai utara Jawa. Apalagi setelah Raden Paku berhasil merebut Pelabuhan Bruk Grisee dari tangan Majapahit. Itu merupakan salah satu alasan mengapa Sunan Dalem tidak dapat melakukan usaha yang cukup signifikan untuk kelanjutan dinasti Giri.

direbus. Peristiwa itu terjadi saat bulan puasa, beliau memerintahkan warga pulang ke rumah dan kembali ke masjid pada sore hari dengan membawa nasi dan ketan. Setelah buka puasa bersama pada sore harinya, Sunan Dalem mengumumkan kesembuhannya sebab karunia Allah Swt. dengan petunjuk serta pertolongan-Nya. Selanjutnya, Sunan Dalem memberikan wasiat bahwa setiap tanggal 23 Ramadhan atau *malem patlikur* agar dijadikan tradisi membuat Kolak Ayam sebagai bentuk rasa syukur terhadap kesembuhan beliau.

Di masjid ini, Sunan Dalem juga mengajar ngaji kepada para penduduk desa Gumeno. Banyak para warga yang tinggal di sekitar masjid karena tertarik dengan cahaya dari menara-menara masjid. Hal ini dimanfaatkan beliau dengan mengenalkan ajaran Islam pada penduduk baru serta mengembangkannya. Jadi, masjid Jami' Sunan Dalem ini digunakan sebagai pusat dan tempat kegiatan keagamaan seperti shalat Jum'at berjamaah, tempat mengaji serta tempat pelaksanaan tradisi *sanggiring* atau kolak ayam setiap tahunnya.

Selain sebagai tanda terima kasih atas diterimanya Sunan Dalem dan rombongannya di desa Gumeno, pendirian masjid di desa Gumeno juga sebagai upaya peneguhan kekuasaan Sunan Dalem disana. Pola tersebut telah terjadi sejak masa Hindu Budha, dimana pada daerah yang telah berjasa terhadap kerajaan Hindu Budha akan dibangun sebuah tempat pemujaan dewa.

- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Lembaga Riset Islam Pesantren Luhur Malang & Panitia Penelitian dan Pemugaran Sunan Giri. *Sejarah Perjuangan dan Dakwah Islamiyah Sunan Giri*. Malang: Pustaka Luhur, 2014.
- Mukarrom, Ahwan. *Sejarah Islamisasi Nusantara*. Surabaya: Jauhar, 2009.
- Mukarrom, Ahwan. *Kerajaan-Kerajaan Islam Indonesia*. Surabaya: Jauhar, 2010.
- Murtopo, Ali. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: CSIC, 1971.
- Narwoko, J. Dwi, dan Bagong Suyanto. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana, 2010.
- Olthof. *Punika Serat Babad Tanah Jawi Wiwit Saking Nabi Adam Doemogi ing Taoen 1647*. Gravenhage: M. Nijhoff, 1941. Aminudin Kasdi, *Riwayat Sunan Giri Berdasarkan Sumber Sejarah Tradisional; Babad Gresik*. karya tugas akhir. Yogyakarta, 1987.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Metodologi Penelitian: Kajian Budaya dan Ilmu-ilmu Sosial Humaniora pada Umumnya*. Cet. II. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Ratnawati, Lien Dwiari. *Jenis-Jenis Masakan pada Masa Jawa Kuno menurut Data Prasasti*. Dalam PIA VI. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Sjamsuddin, Helius. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- Soekanto, Soerjono. *Teori Peranan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

